

BAB I

PENDAHULUAN

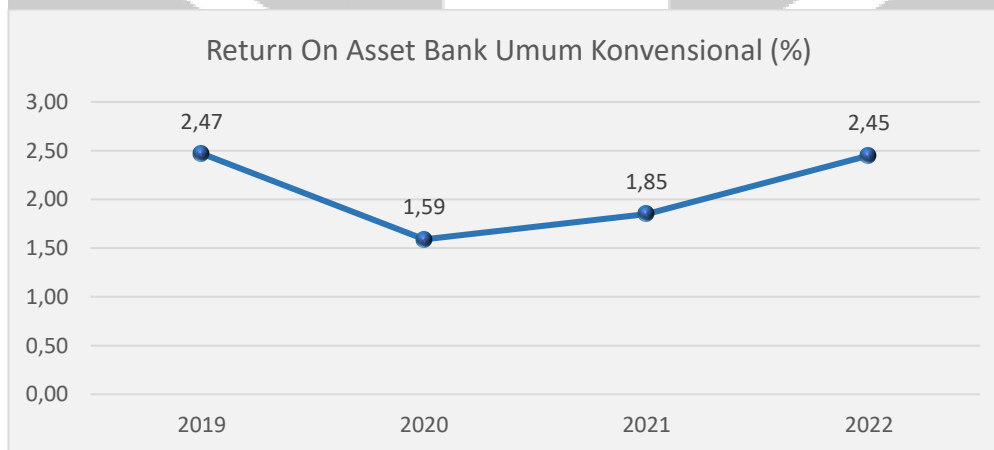
1.1 Latar Belakang

Aktivitas dan keberadaan perbankan sangat berpengaruh terhadap kemajuan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat tercermin melalui perkembangan sektor perbankan di negara tersebut. Peran utama perbankan di Indonesia adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali. Tujuannya adalah untuk mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan, mendukung pertumbuhan ekonomi yang stabil, serta menjaga stabilitas nasional, ke arah meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (<https://ojk.go.id>, 2017).

Menurut Irawati *et al.*, (2019), stabilitas dan kesehatan bank memiliki dampak yang signifikan pada kemajuan ekonomi suatu negara. Kehadiran bank yang stabil dan dalam kondisi sehat menjadi faktor kunci dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang optimal. Evaluasi Kondisi Keuangan Bank sesuai POJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum, mengungkapkan bahwa ketika kondisi keuangan perbankan membaik, diharapkan kinerja keuangan perbankan akan mengalami peningkatan. Sebagai lembaga keuangan yang membangun kepercayaan dengan nasabahnya perbankan memiliki kewajiban untuk mempertahankan stabilitas keuangan mereka. Kinerja keuangan perbankan menjadi hal yang sangat penting dalam mengevaluasi manajemen bank. Penilaian terhadap manajemen perbankan merupakan ukuran dari pencapaian bank

itu sendiri. Individu dan entitas yang terlibat cenderung ingin menaruh dana dan mengajukan pinjaman atau pembiayaan dari bank yang memiliki kinerja keuangan yang baik (Asyhari *et al.*, 2023).

Dalam perkembangannya, kinerja keuangan perbankan mengalami fluktuatif yang disebabkan oleh beberapa risiko. Berdasarkan data statistik Otoritas Jasa Keuangan, kinerja keuangan perbankan mengalami penurunan akibat pandemi covid 19 pada tahun 2020, yang dapat dilihat dari penurunan nilai *Return On Asset* (ROA) pada gambar 1.1.



Sumber : Data Statistik OJK

Gambar 1. 1

ROA Bank Umum Konvensional

Dilihat dari gambar 1.1, berdasarkan data statistik OJK, nilai ROA bank umum konvensional mengalami penurunan dari 2,47% pada tahun 2019 menjadi 1,59% pada tahun 2020 dengan persentase penurunan sebesar 35,63%. Pandemi covid 19 yang terjadi pada tahun 2020 mendorong Pemerintah Indonesia untuk menetapkan kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Penerapan PSBB menyebabkan penurunan tingkat konsumsi rumah tangga dan mendorong para pelaku usaha mengurangi kegiatan bisnis atau bahkan menutup usaha mereka.

Penurunan aktivitas bisnis membuat perbankan sulit untuk menyalurkan kredit, disebabkan oleh meningkatnya risiko kredit akibat dari penurunan pendapatan yang dialami oleh sebagian besar masyarakat, baik individu maupun perusahaan. Penurunan permintaan kredit menyebabkan penurunan pada pendapatan bunga, sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan ROA pada tahun 2020.

Kinerja keuangan merupakan faktor utama yang menjadi dasar dalam mengatur keuangan perusahaan (Kangmartono *et al.*, 2018). Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan melihat kinerja masa lalu, memprediksi kinerja masa depan, dan mengevaluasi peristiwa masa lalu untuk meningkatkan kinerja keuangan di masa depan (Hutabarat, 2020:02). Menurut Saputra, (2020) indikator yang paling tepat untuk mengevaluasi kinerja suatu bank adalah profitabilitas. Meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan keuangan yang efisien adalah tujuan utama industri perbankan. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas pada penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA merupakan perbandingan yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari pengelolaan aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, menunjukkan bahwa kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba semakin baik (Perdana *et al.*, 2020).

Kinerja keuangan perbankan dapat dipengaruhi oleh *Corporate Social Responsibility (CSR)*. CSR merupakan langkah yang diambil oleh perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab mereka terhadap para pemangku kepentingan dan pemegang saham dengan upaya mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul

dari operasi bisnis, sekaligus memberikan manfaat yang berkelanjutan untuk masa yang akan datang (Julialevi *et al.*, 2021). Berdasarkan peraturan Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, maka perlu bagi setiap bank umum konvensional untuk mengungkapkan CSR. Pengenalan *sustainability* di industri perbankan dimulai saat Bank Indonesia mengeluarkan regulasi melalui PBI No.7/2/PBI/2005 yang mengevaluasi potensi bisnis dengan mempertimbangkan faktor lingkungan.

Penerapan CSR dalam perbankan dapat memberikan citra positif terhadap masyarakat dan investor. Citra positif yang dibangun dapat mengundang banyak investor untuk menginvestasikan sahamnya kepada perbankan. Saham yang diinvestasikan dapat menambah kecukupan modal yang dapat menutupi potensi kerugian yang mungkin timbul, sehingga kinerja keuangan perbankan dapat selalu mengalami peningkatan (Mawarni *et al.*, 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mawarni *et al.*, (2023) dan Kabir *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2023), Puspita *et al.*, (2022), dan Terzaghi *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Peningkatan kinerja keuangan tidak terlepas dari peran dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen merupakan anggota direksi yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, atau hubungan keluarga dengan pemegang saham, sehingga tidak terpengaruh oleh pihak mana pun, dan tidak memiliki kecenderungan untuk memihak siapa pun. Komisaris

independen berperan sebagai monitoring dalam menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen terkait dengan pengelolaan perusahaan agar menghindari terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, terlaksananya akuntabilitas perusahaan dan secara independen atau netral memberikan saran dan petunjuk terkait pengelolaan perusahaan. Komisaris independen diharapkan mampu menghubungkan kepentingan para pemegang saham dan menghindari konflik kepentingan pribadi.

Dewan Komisaris independen dapat membantu mengidentifikasi dan mengelola risiko dengan lebih baik serta dapat memberikan wawasan tentang risiko yang mungkin dihadapi bank memberikan wawasan dan perspektif yang berbeda dalam pengambilan keputusan strategis yang dapat membantu merumuskan strategi jangka panjang yang menguntungkan bank dan pemegang saham. (Pratiwi, 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muliyanti *et al.*, (2023), Intia *et al.*, (2021) dan Wibowo *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.*, (2023), Terzaghi *et al.*, (2022), dan Perdana *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Capital Adequacy ratio (CAR) adalah rasio yang mengukur kecukupan modal bank dalam menghadapi risiko yang terkait dengan kegiatan operasionalnya (Syakhrun *et al.*, 2019). Peningkatan CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank Semakin tinggi CAR maka akan semakin kuat juga kemampuan perbankan dalam menanggung berbagai risiko aktiva produktif dan

setiap kredit yang berisiko (Hery, 2018). Dengan memiliki modal yang cukup, bank dapat menahan kerugian yang tidak terduga, seperti kerugian kredit atau fluktuasi nilai pasar. CAR membantu menjaga keamanan dan kestabilan bank serta melindungi kepentingan para nasabah dan pemegang saham dan juga mencerminkan kekuatan keuangan bank dan kemampuannya untuk menghadapi tantangan ekonomi yang mungkin terjadi.

Kepemilikan modal yang cukup juga dapat membantu memperluas jangkauan layanan, memperoleh peluang investasi yang menguntungkan, dan menjalankan operasional dengan lebih baik. Adanya peluang investasi membantu perbankan dalam meningkatkan pendapatan, profitabilitas, dan nilai perusahaan secara keseluruhan (Saputro *et al.*, 2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2023), Mulyanti *et al.*, (2023), dan Widyaningsih *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.*, (2022), Nursalim, (2021), dan Perdana *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perbankan tidak terlepas dari pengaruh nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang mengukur hubungan antara total kredit yang disalurkan kepada nasabah dan jumlah dana pihak ketiga yang diterima oleh bank (Nursalim, 2021). LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajibannya. Nilai LDR yang tinggi menyebabkan perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK) dan risiko kredit yang tidak

tertagih akan tinggi. Nilai LDR yang rendah mengindikasikan bahwa perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai sehingga dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang akan jatuh tempo dan lebih mudah memelihara kepercayaan yang diberikan masyarakat, tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan (Safari *et al.*, 2019). Oleh karena itu, Perbankan perlu menjaga LDR-nya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu antara 80 persen hingga 110 persen, dan dalam prosesnya bank tersebut mampu mengelola penyaluran kreditnya secara efisien, sehingga dapat menjaga pertumbuhan kinerja keuangan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2023) dan Perdana *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh terhadap kinerja keuangan, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih *et al.*, (2022), Simanjuntak *et al.*, (2022), Nursalim, (2021), dan Wibowo *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini dilihat dari teori agensi. Kinerja keuangan perbankan dapat dianggap sebagai suatu mekanisme pengawasan yang digunakan oleh *principal* (pemilik modal) untuk menilai tindakan *agent* (manajer) dalam menjalankan tugasnya dan mengukur kinerja keuangan perbankan dengan menganalisis informasi keuangan yang ada dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, kinerja keuangan memiliki relevansi dengan teori agensi, yakni teori yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara *principal* dan *agent* yang bertindak atas nama pemilik modal untuk mengelola dan melakukan pengambilan keputusan untuk

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan atau perbankan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Hubungan antara pemilik modal dan manajer tersebut dapat menimbulkan konflik kepentingan karena adanya kepentingan dari manajer yang mungkin tidak sejalan dengan kepentingan pemilik modal, sehingga diperlukan penerapan GCG untuk mengatasi masalah munculnya penyalahgunaan kekuasaan oleh manajemen. Penerapan GCG dapat membantu perbankan dalam mengatasi risiko-risiko, seperti risiko likuiditas atau penurunan nilai LDR dan risiko kecukupan modal atau penurunan nilai CAR, serta membantu perbankan dalam mengungkapkan CSR agar menambah kepercayaan para *stakeholder*, sehingga kinerja keuangan perbankan dapat meningkat.

Berdasarkan fenomena dan gap pada penelitian terdahulu terhadap variabel yang akan diteliti, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor Determinan Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Periode 2019-2022 ”

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah CSR dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank umum konvensional?
2. Apakah dewan komisaris independen dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank umum konvensional?
3. Apakah CAR dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank umum konvensional?

4. Apakah LDR dapat mempengaruhi kinerja keuangan Bank Umum Konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional
2. Menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional
3. Menguji pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional
4. Menguji pengaruh LDR terhadap kinerja keuangan bank umum konvensional

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi perusahaan perbankan tersebut adalah agar dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penerapan CSR dalam perbankan serta mengetahui bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, CAR, dan LDR terhadap peningkatan kinerja keuangan bank.
2. Manfaat bagi mahasiswa khususnya mahasiswa akuntansi agar mengetahui bagaimana pengaruh dan pentingnya CSR, dewan komisaris independen, CAR, dan LDR terhadap kinerja keuangan perbankan.
3. Manfaat bagi peneliti sendiri agar dapat memberikan tambahan referensi dan informasi mengenai penelitian tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang dilakukannya penelitian tersebut, rumusan masalah dari penelitian tersebut, tujuan melakukan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, teori yang mendasari penelitian ini, penjelasan mengenai definisi dari setiap variabel yang digunakan, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, dan juga hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian yang akan dilakukan, populasi dan sampel yang akan digunakan serta teknik pengambilan sampelnya, data dan teknik pengumpulan data yang digunakan, dan juga teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini dijelaskan mengenai subyek penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai hasil penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari penelitian ini.